

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan suatu mata pelajaran yang diajarkan disetiap jenjang dan jenis pendidikan, sesuai dengan tingkatan kebutuhan setiap jenjang dan jenis pendidikan. Terkait rendahnya hasil belajar matematika siswa sampai saat ini, sudah saatnya untuk merubah proses pembelajaran matematika terutama mengenai model, pendekatan, atau tehnik yang digunakan. Pada kondisi tersebut, peran seorang guru sangatlah penting dalam proses pembentukan karakter dan pemahaman materi siswa dalam upaya mewujudkan cita-cita pendidikan nasional. Selain itu tugas seorang guru tidak hanya menyampaikan konsep, tapi juga mendidik dan membentuk karakter diri yang baik pada masing-masing siswa demi peningkatan mutu SDM (Sumber Daya Manusia).¹

Matematika adalah segala sumber dari ilmu yang lain. Dengan kata lain, banyak ilmu-ilmu lain yang penemuan dan perkembangannya bergantung dari matematika. Matematika merupakan ilmu dasar yang berkembang pesat baik materi maupun kegunaannya. Matematika digunakan sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan berpikir, karena itu penggunaannya sangat diperlukan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kemajuan IPTEK. Hal ini yang menyebabkan mata pelajaran matematika perlu diberikan pada setiap jenjang pendidikan mulai dari SD hingga perguruan tinggi, bahkan ketika siswa masih di jenjang pendidikan TK. Selain itu, matematika perlu mendapatkan perhatian khusus tanpa mengabaikan pelajaran lain. Hal ini disebabkan karena ilmu matematika dapat digunakan dalam segala bidang kehidupan manusia.²

¹ Ariyadi Wijaya, *Pendidikan Matematika Realistik* (yogyakarta: graha ilmu, 2018).

² Winda Khadijah Ashareni Tanjung, "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Pembelajaran Matematika" (N.D.).

Kesulitan yang dialami siswa dapat disebabkan karena banyak hal. Praktek dalam proses pembelajaran yang terjadi selama ini, siswa cenderung hanya menerima yang disampaikan oleh guru tanpa memberikan timbal balik. Dengan kata lain, guru adalah satu-satunya sumber informasi dalam pembelajaran. Selain itu siswa juga cenderung tidak memperhatikan, minat belajar rendah, dan kurang aktif dalam pembelajaran. Kemampuan mereka dalam bertanya dan mengungkapkan ide/gagasan juga masih rendah. Pada saat pembelajaran, siswa hanya mendengar, mencatat, dan mengerjakan tugas sehingga pembelajaran tidak mencapai tujuan yang diharapkan. Selain model pembelajaran, rendahnya hasil belajar siswa pada pelajaran matematika bukan hanya dipengaruhi oleh materi yang dianggap sulit tetapi bisa juga disebabkan karena kurang tepatnya guru dalam menyingkapi gaya belajar yang dimiliki oleh setiap individu.³

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 26 Oktober 2022 di kelas III MI Muhammadiyah 01 Sukodadi terlihat saat pembelajaran matematika guru masih menggunakan Model ceramah sehingga siswa saat pembelajaran berlangsung masih belum memuaskan. Sehingga Interaksi siswa dengan guru jarang terjadi. Oleh sebab itu, suasana dikelas terasa membosankan, dan sering mengeluh apabila diberikan tugas oleh guru. Menurut bapak Rahmat Wiyoto, S.PdI, diperoleh informasi bahwa kurangnya siswa dalam berkonsentrasi saat menyelesaikan soal sehingga kurangnya berfikiran kritis pada siswa. Dan mengakibatkan hasil belajar siswa yang rendah pada pembelajaran matematika. Dalam pembelajaran matematika siswa dituntut untuk banyak mendengarkan penjelasan sehingga siswa kurang aktif dan konsentrasi dalam proses pembelajaran dari hasil wawancara beliau juga mengatakan rata-rata siswa dengan nilai yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75 yang lulus hanya 20%, sedangkan yang tidak lulus mencapai 80% dari jumlah keseluruhan

³ Syaiful Bahri Djmarah Dan Aswanzain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Katalog Dalam Terbitan, 2019).

siswa yang berjumlah 25 orang dikelas III MI Muhammadiyah 01 sukodadi.⁴

Berdasarkan hasil observasi selanjutnya pada tanggal 01 november 2022 di SDN menongo menurut ibu Nastiah Eni Rahayu, S.Pd selaku kepala sekolah beliau mengatakan bahwa pembelajaran matematika di SD memang sedikit membosankan dan banyak ditakuti banyak siswa karena mereka menganggap sulit dimengerti dan dipahami mungkin dari cara menyampaikannya materi guru dengan Model ceramah namun dari itu semua tidak memengaruhi dari hasil belajar siswa yang menurun, serta media yang digunakan tidak memadai namun rata-rata siswa mampu dalam nilai walaupun itu tidak mencapai keseluruhan namun cukup untuk memenuhi standart nilai KKM 75 di SDN menongo.⁵

Berdasarkan hasil observasi yang terakhir pada tanggal 02 november 2022 di SDN Kadung Rembug menurut ibu Nadya Agustin, S.pd selaku wali murid kelas 3 beliau mengatakan bahwa pembelajaran matematika banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan yang diberikan guru dan hal lainnya seperti mengantuk, bercanda dengan temannya, sehingga guru mengajar hanya menggunakan papan tulis saja, karena pembelajaran matematika yang monoton membuat serta siswa menjadi bosan saat pembelajaran matematika disertai juga kurangnya media yang mendukung. Namun dalam hasil belajar cukup dalam standart KKM yaitu 75⁶

Dari permasalahan tersebut dapat memberikan kesimpulan bahwa kemampuan dalam pembelajaran matematika siswa masih rendah. Terutama yang terjadi di MI Muhammadiyah 01 sukodadi untuk mengatasi permasalahan di atas solusi yaitu dengan membuat variasi dalam Model pembelajaran agar siswa lebih aktif dalam pembelajaran yang dapat

⁴ Observasi, "Mi Muhammadiyah 01 Sukodadi" (2022).

⁵ Observasi, "SDN Menongo" (n.d.).

⁶ Observasi, "SDN Kadung Rembug" (n.d.).

meningkatkan pembelajaran matematika. Untuk itu dengan menggunakan pendekatan, model atau Model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan konsentrasi siswa dalam pembelajaran. Keberhasilan siswa dalam belajar salah satunya ditentukan oleh kompetensi yang dimiliki guru dalam ketepatan menggunakan Model dalam pembelajaran. Semakin tepat Model yang digunakan, diharapkan semakin efektif dalam pencapaian tujuan pembelajaran.⁷ Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa yaitu model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS).

Penelitian lain dilakukan oleh Johnson & Chung (1999) menunjukkan bahwa TAPPS mempunyai dampak positif pada kemampuan subjek untuk mengevaluasi hipotesis pemecahan masalah dengan benar.⁸ Penelitian yang dilakukan oleh Benham (2009) menunjukkan bahwa TAPPS meningkatkan prestasi siswa. Dari bukti empiris yang menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti melakukan proses TAPPS memang tampil lebih baik.⁹

Serta Model TAPPS dapat mendorong siswa untuk lebih menyelesaikan permasalahan dalam perannya masing-masing, problem solver sebagai pemecah masalah dan *listener* sebagai pendengar yang diharapkan pembelajaran akan menjadi lebih *mandiri*, handal, serta aktif. Model pembelajaran ini dapat saling bertukar strategi dalam menyelesaikan masalah sehingga setiap anggota kelompok memiliki

⁷ Ummu Khairiyah And Silviana Nur Faizah, "Respon Siswa Terhadap Penggunaan Modul Tematik Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis," *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam* 2, No. 1 (2020): 1–8.

⁸ R A Annisa Cahya Imani Syadid, "Pengaruh Model Pembelajaran Thinking Aloud Pair Problem Solving (Tapps) Terhadap Kemampuan Berpikir Reflektif Matematis Dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa" (UIN Raden Intan Lampung, 2020).

⁹ Cicik Dwi Jayanti, "Penerapan Model Pembelajaran Tapps Pada Materi Spldv Kelas X Smk Plus Sabilur Rosyad," *Repository stkip pgri sidoarjo* (2019).

kesempatan untuk meningkatkan kemampuan penalaran dalam proses pembelajaran.¹⁰

Model TAPPS juga dapat membantu siswa dalam hal menghubungkan ide-ide dari permasalahan matematika yang diberikan oleh guru serta dapat memudahkan siswa untuk dapat menemukan kesimpulan atas permasalahan yang diberikan. Dengan menggunakan model ini maka siswa akan belajar secara aktif dan melatih mereka dalam menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan belajar matematika dengan menggunakan berbagai sumber-sumber belajar yang relevan, dengan begitu diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.¹¹

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka peneliti tertarik untuk mengkaji "Pengaruh Model Pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS)* terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan pada latar belakang di atas, maka dirumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Penerapan Model Pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS)* terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III ?
2. Bagaimana Pengaruh Model Pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS)* terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III ?

¹⁰ Nadlifah Alqonita, "Kemampuan Berpikir Reflektif Siswa Dengan Metode Pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving (Tapps)* Berbantuan Media Lkpd Pada Materi Bangun Ruang Balok Dan Kubus," *Jurnal Pendidikan Matematika (Jpm)* 4, No. 2 (2019): 86–94.

¹¹ Vivit Lailatul Qodriyah, Dina Prasetyowati, And Sugiyanti Sugiyanti, "Efektifitas Pembelajaran Matematika Dengan Model TAPPS Dan NHT Berbantuan Tournament-Question Cards Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP," *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika* 4, No. 1 (2022): 28–35.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana Penerapan Model Pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS)* terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III.
2. Untuk mengetahui bagaimana Pengaruh Model Pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS)* terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai penerapan Model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS)* terhadap hasil belajar matematika kelas III MI Muhammadiyah 01 Sukodadi
- 2) Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pengaruh Model Pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS)* terhadap hasil belajar matematika kelas III MI Muhammadiyah 01 Sukodadi, sehingga dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan untuk mengembangkan kajian ilmiah di pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran TAPPS.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa: Diharapkan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAPPS dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

- b. Bagi guru: Sebagai masukan untuk mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi dari upaya memperbaiki kinerja dan profesionalisme guru dalam pembelajaran.
- c. Bagi sekolah: Sebagai masukan dan dasar pemikiran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah menggunakan pendekatan-pendekatan yang tepat.
- d. Bagi peneliti: Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam menerapkan model pembelajaran berdasarkan ilmu yang diperoleh selama proses perkuliahan.

E. Definisi Operasional

1. Model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa berdiskusi untuk memecahkan sebuah masalah secara berpasangan. Pada penelitian ini langkah TAPPS terdiri dari **Langkah 1:**Siswa dibagi berkelompok terdiri dari dua atau empat orang siswa. **Langkah 2:** guru memberikan permasalahan yang terdapat di lembaran setiap kelompok. Yang berperan sebagai *problem solver* dan *listener*. **Langkah 3:***problem solver* mengutarakan hasil pemikirannya. Tugas *listener* mendengarkan apa saja yang disampaikan oleh *problem solver* dan memahami setiap langkah, jawaban, dan analisa yang diberikan. **Langkah 4:**Guru memberikan masalah baru yang perlu diselesaikan oleh *problem solver* yang baru. agar setiap siswa mempunyai kesempatan untuk memberikan hasil analisa dan menjadi pendengar.
2. Hasil belajar merupakan salah satu Model untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan guru berdasarkan ketuntasan belajar siswa Pada penelitian ini hasil belajar mengarah pada aspek kognitif.

3. Matematika merupakan ilmu yang mempelajari tentang besaran, struktur, bangun ruang, dan perubahan-perubahan yang pada suatu bilangan. Pada penelitian ini pada materi keliling dan luas bangun datar kelas III

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian kuantitatif meliputi:

Bab I yaitu tentang pendahuluan yang didalamnya berisi pembahasan: (A) Latar Belakang Masalah, (B) Rumusan Masalah, (C) Tujuan Penelitian, (D) Manfaat Penelitian, (E) Definisi Operasional, (F) Sistematika Pembahasan

Bab II yaitu tentang landasan teori yang didalamnya berisi pembahasan: (A) Model Pembelajaran, (B) Model Think Aloud Pair Problem Solving (C) LKPD, (D) Hasil Pembelajaran (E) Pembelajaran Matematika, (F) Kajian Pustaka, (G) Kerangka Konseptual, (H) Hipotesis.

Bab III yaitu tentang model penelitian yang berisi: (A) Pendekatan dan Jenis Penelitian, (B) Tempat dan Waktu Penelitian, (C) Populasi dan Sampel Penelitian, (D) Sumber dan Jenis Data, (D) Variabel Indikator Penelitian, (E) Uji Validitas dan Reabilitas, (F) Teknik Pengumpulan Data, (G) Teknik Analisis Data.

Bab IV yaitu tentang Hasil Penelitian yang didalamnya berisi pembahasan : (A) Deskripsi Umum Objek Penelitian, yang terdiri dari (1) Lokasi Penelitian (2) Karakteristik Responden. (B) Data Hasil Penelitian yang berisikan (1) Data Hasil Validasi Instrumen (2) Hasil Analisis Instrumen Tes

Bab V yaitu tentang Analisis Dan Pembahasan yang didalamnya berisi pembahasan : (A) Penerapan Model Pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* Pada Siswa Kelas III (B) Pengaruh Model Pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* Pada Siswa Kelas III

Bab VI yaitu tentang Penutup yang didalamnya berisi pembahasan : (A) Kesimpulan, (B) Saran.